

IDENTIFIKASI PROBLEMATIKA GURU DALAM MENGHADAPI ANAK DI PROGRAM INKLUSI DI SMPN 1 MLARAK

Gizzela Ayudiyasari¹, Icha Karisma Dewi Rosadi², Mar'atush Sholihah³, Mifta Nur Fadhillah⁴, Miftahul Khoiriah⁵, Nabila Wardah⁶, Nurul Malikah⁷

¹ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia; gisellaayu451@gmail.com

² Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia; ichakarisma013@gmail.com

³ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia; maratush995@gmail.com

⁴ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia; fadhillaMifta08@gmail.com

⁵ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia; miftapandak681@gmail.com

⁶ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia; nabilawardah654@gmail.com

⁷ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia; nurul.malikhah1234@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/01/01; Revised: xxxx/xx/xx; Accepted: xxxx/xx/xx

Abstract

This study aims to determine the implementation of inclusive education for children with special needs at SMPN 1 Mlarak, focusing on the problems and error by teachers and the strategies applied to overcome them. This study emphasizes the importance of providing education and support tailored to the physical, emotional, and social needs of children with disabilities. Through observations and interviews, data was obtained about three students with disabilities participating in the inclusion program, one of whom uses a wheelchair while the other two have limited growth. The results showed that inclusive education at SMPN 1 Mlarak is quite good in terms of facilities but requires improved adaptive teaching methods to meet the diverse needs of children with disabilities. This study concludes that successful inclusive education requires comprehensive planning, increased resources and strong collaboration between schools, families, and communities.

Keywords

Inclusive education, Teacher problems, Teacher errors



© 2025 by the authors. This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan salah satu upaya penting dalam mewujudkan pendidikan yang setara bagi semua individu, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa setiap anak tanpa terkecuali, memiliki hak untuk mendapatkan Pendidikan yang layak. Pasal 5 ayat 2, 3, dan 4 dari undang-undang tersebut mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai individu yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial dengan potensi

kecerdasan dan bakat istimewa, serta anak dari wilayah terpencil atau masyarakat adat [18]. Sementara itu, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 4 lebih lanjut mengelompokkan penyandang disabilitas menjadi empat kategori, yaitu fisik, intelektual, mental, dan sensorik. Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus dapat dipahami sebagai anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, atau sosial, sehingga membutuhkan perhatian khusus dalam pendidikan [11]. Sebagai bentuk penerapan kebijakan ini, SMPN 1 Mlarak, Ponorogo, mengembangkan program inklusi yang bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk belajar di lingkungan sekolah reguler bersama siswa lainnya. Program ini mengedepankan kesetaraan dalam pembelajaran dan berusaha memenuhi kebutuhan individu setiap siswa, sesuai dengan prinsip inklusi. Sebagaimana dijelaskan oleh Purwati (2023), program inklusi di SMPN 1 Mlarak melibatkan strategi pembelajaran interaktif yang berfokus pada penggunaan modul pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal ini mencerminkan upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah keberagaman, meskipun menghadapi tantangan seperti kurangnya fasilitas pendukung dan terbatasnya pemahaman guru terhadap teori inklusi.

Pendidikan Inklusi menurut Ariani (2021) menyatakan bahwa pendidikan inklusi merupakan jenis pendidikan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk belajar di sekolah-sekolah terdekat dengan tempat tinggalnya dan bersama teman seusianya tanpa diskriminasi. Inklusi adalah proses yang menanggapi keanekaragaman kebutuhan siswa dengan meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran, budaya, dan kehidupan masyarakat serta mengurangi penerapan atau perlakuan yang berbeda dalam pendidikan. Tujuan dari pendidikan inklusi adalah untuk membuat lingkungan di mana siswa berkebutuhan khusus dapat bermain, belajar, dan berinteraksi dengan anak lain [2]. Ilahi (2006) menyatakan bahwa pendidikan inklusi membantu anak-anak berkebutuhan khusus dan anak-anak lain yang dianggap "biasa" mencapai potensi terbaik mereka. Semua anak memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk belajar dalam pendidikan inklusi [5]. Titik Handayani dan Angga Sisca (2013:4) menegaskan bahwa pendidikan inklusi merupakan solusi tepat untuk memastikan setiap anak mendapatkan hak pendidikan yang setara [4]. Sistem ini melibatkan anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas, sehingga diskriminasi dalam layanan pendidikan, khususnya bagi anak-anak penyandang disabilitas, dapat dihapuskan. Di Indonesia, pendidikan inklusi secara resmi didefinisikan oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2004) sebagai "sistem layanan pendidikan yang melibatkan anak berkebutuhan khusus untuk

belajar bersama anak-anak sebayanya di sekolah reguler yang berada di dekat tempat tinggal mereka." [3].

Program pendidikan inklusi membawa beragam manfaat bagi siswa dan masyarakat secara luas. Siswa berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal, sementara siswa reguler belajar menghargai keberagaman dan membangun sikap toleransi. Dengan demikian, pendidikan inklusi berperan dalam membentuk masyarakat yang lebih inklusi dan saling menghargai [14]. Di SMPN 1 Mlarak, konsep ini diterapkan melalui interaksi positif antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler, serta penerapan pembelajaran yang tidak membedakan kondisi siswa. Pendidikan inklusi memberikan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk belajar di lingkungan sekolah yang setara dengan siswa lainnya, baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari [15]. Dalam situasi ini, interaksi aktif dan kerja sama antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus membantu mengoptimalkan potensi dan keterampilan mereka. Pendekatan pendidikan inklusi juga dianggap sebagai langkah maju dalam pengembangan pendidikan, menciptakan lingkungan yang lebih adil dan mendukung semua individu, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik. Melalui penerapan pendidikan inklusi, diharapkan pengajaran untuk anak-anak berkebutuhan khusus dapat terus meningkat, membantu mereka mengembangkan potensi dan mencegah diskriminasi di masa depan [14] [15]. Dengan demikian, pendidikan inklusi adalah langkah strategis untuk mewujudkan pendidikan yang merata dan berkeadilan bagi semua.

Dalam pelaksanaan program inklusi di SMPN 1 Mlarak, guru menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, seperti keterbatasan pemahaman tentang teori inklusi, kesulitan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa, kurangnya pelatihan khusus, dan minimnya fasilitas pendukung. Problematika ini dapat berdampak pada efektivitas program inklusi dan perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problematika yang dihadapi guru dalam melaksanakan program inklusi, menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan solusi yang relevan untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan mengeksplorasi problematika guru dalam program inklusi di SMPN 1 Mlarak, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan inklusi di Indonesia serta menjadi pedoman bagi sekolah lain yang ingin menerapkan konsep serupa.

METODE

Pendekatan dan prosedur penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambar realita empirik secara mendalam, dan secara rinci sampai ke akar-akarnya di dalam identifikasi problematika guru dalam menghadapi anak di program inklusi di SMPN 1 Mlarak. Dengan metode ini peneliti dapat mendeskripsikan keabsahan kejadian yang ada di lapangan dengan teori secara luas dan mendalam. Subjek pada penelitian ini adalah siswa di SMPN 1 Mlarak. Pada penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai proses pembelajaran yang diterapkan pada peserta didik, permasalahan yang dihadapi guru selama melaksanakan pembelajaran inklusi, serta solusi yang digunakan oleh guru untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber yaitu primer dan sekunder untuk menunjang dan memperkuat data-data yang didapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik anak berkebutuhan khusus dalam program inklusi

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. ABK dapat mengalami hambatan dalam aspek mental, emosi, atau fisik. Menurut Heward, ABK adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan fisik, mental, dan emosi. ABK memerlukan layanan pendidikan yang spesifik dan berbeda dari anak-anak pada umumnya. Mereka sering mengalami hambatan belajar dan perkembangan [13].

Berdasarkan observasi di SMPN 1 Mlarak terdapat siswa dengan berkebutuhan khusus atau disabilitas terdapat tiga siswa dengan kebutuhan khusus (ABK) yang mengikuti program inklusi. Salah satu siswa menggunakan kursi roda, sementara dua siswa lainnya mengalami keterbatasan pertumbuhan. Siswa yang menggunakan kursi roda memiliki keterbatasan fisik yang signifikan. Sementara itu, dua siswa dengan keterbatasan pertumbuhan mereka menghadapi tantangan dalam mobilitas dan interaksi sosial.

Kebutuhan fisik siswa ABK di SMP Mlarak sangat penting untuk dipenuhi. Siswa yang menggunakan kursi roda memerlukan aksesibilitas yang baik di lingkungan sekolah, termasuk adanya tangga miring untuk memudahkan mobilitas. Siswa dengan keterbatasan pertumbuhan juga memerlukan fasilitas yang mendukung mobilitas mereka, seperti pegangan tangan atau lift jika diperlukan. Selain kebutuhan fisik, siswa ABK juga memerlukan dukungan emosional yang kuat untuk membangun rasa percaya diri dan harga diri. Guru perlu menciptakan lingkungan yang inklusif

dan mendukung, di mana siswa merasa diterima dan dihargai. Secara akademik, siswa ABK mungkin memerlukan modifikasi dalam kurikulum dan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka. Guru perlu menggunakan strategi pengajaran yang berbeda untuk memastikan bahwa semua siswa dapat belajar dengan efektif.

Peran guru dalam mengembangkan potensi siswa ABK sangat krusial. Guru perlu menggunakan strategi pendekatan yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan siswa ABK. Misalnya, menggunakan metode pengajaran yang berbasis visual atau auditori, serta memberikan tugas yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Dukungan yang konsisten dari guru juga sangat penting, baik dalam bentuk bimbingan akademik maupun emosional. Guru perlu bekerja sama dengan orang tua dan tenaga pendidikan khusus untuk memastikan bahwa kebutuhan siswa terpenuhi dengan baik. Selain itu, guru perlu mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional secara berkala untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menangani siswa ABK. Pelatihan ini dapat mencakup strategi pengajaran inklusif, manajemen kelas, dan dukungan emosional. Guru juga dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran siswa ABK, seperti menggunakan perangkat lunak pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, atau menggunakan alat bantu seperti tablet atau komputer. Kolaborasi dengan berbagai stakeholder, termasuk orang tua, psikolog sekolah, dan tenaga pendidikan khusus, juga penting untuk memastikan bahwa semua kebutuhan siswa ABK terpenuhi dengan baik [12].

Problematika yang dihadapi Guru dalam Program Inklusi di SMPN 1 Mlarak

Proses belajar setiap siswa unik dan beberapa siswa mengalami kesulitan saat belajar. Dengan kata lain, ada siswa yang mengalami gangguan atau hambatan dalam proses belajarnya. Gangguan atau hambatan ini dikenal sebagai kesulitan belajar siswa. Siswa mengalami kesulitan belajar jika hasil belajar mereka tidak sesuai dengan proses belajar dan menunjukkan perilaku tidak sewajarnya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi siswa mengalami kesulitan belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk biologis, kesehatan, psikologi, perhatian, minat, bakat dan emosi. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan rumah, ekonomi keluarga, dan lingkungan sekolah. Faktor organ tubuh dan lingkungan adalah penyebab kesulitan belajar pada anak. Ahli lain mengatakan bahwa penyebab kesulitan belajar pada anak-anak termasuk dalam tiga kategori yaitu faktor organik, faktor biologis dan faktor lingkungan.

Berdasarkan observasi di SMPN 1 Mlarak terdapat siswa dengan berkebutuhan khusus atau disabilitas yang mengalami faktor dari organ tubuh dimana terdapat satu anak yang menggunakan alat bantu kursi roda dan dua anak mengalami gangguan pertumbuhan. Penyebab faktor dari organ tubuh diantaranya pandangan tentang minimal disfungsi otak tidak ada cedera pada lapisan luar otak (cortex) yang menyebabkan kegiatan otak yang lebih rendah dari pada yang optimal, faktor patologis yang menyebabkan disfungsi otak karena kondisi seperti pendarahan otak, penyakit, luka kepala akibat kecelakaan, kelahiran premature, anoxia (kurangnya oksigen), ketidaksesuaian bawaan, dan faktor genetik, adanya kelainan yang bersifat medis seperti kelainan kelenjar, hypoglycemia, narcolepsy complex, penyimpangan penggunaan vitamin dan alergi.

Anak berkebutuhan khusus juga dapat diartikan sebagai orang yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual. Mereka secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan kebutuhan dan potensi secara maksimal, sehingga memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional. Salah satu faktor yang penting dalam mewujudkan Pendidikan inklusi adalah sarana dan prasarana pembelajaran yang inklusi adalah pembelajaran yang dapat digunakan oleh semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Kriteria penting untuk keberhasilan Pendidikan inklusi termasuk didalamnya aksesibilitas yaitu sarana dan prasarana harus dapat diakses oleh semua anak, ketersediaan sumber daya yaitu sarana dan prasarana harus tersedia untuk mendukung pembelajaran anak dengan kebutuhan khusus dan desain yang mendukung yaitu sarana dan prasarana harus dirancang untuk memudahkan interaksi dan pembelajaran anak dengan kebutuhan khusus.

Kurangnya sumber daya yang terbatas, seperti buku ajar alternatif, alat bantu, dan materi pengajaran yang sesuai untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Pelatihan guru untuk para guru dan tenaga pengajar mungkin memerlukan pelatihan yang intensif dan dukungan dalam mengimplementasikan metode pengajaran inklusi serta menanggapi berbagai kebutuhan siswa.

Ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang masih kurang memadai. Banyak sekolah inklusi yang belum memiliki fasilitas dan infrastruktur yang cukup untuk mendukung Pendidikan anak berkebutuhan khusus. Contohnya, masih ada sekolah inklusi yang tidak memiliki ruangan khusus tunarungu, ruang untuk anak tunanetra, dan lain-lain. Kualitas fasilitas dan infrastruktur yang masih di bawah standar. Bahkan, di beberapa sekolah inklusi memang ada tetapi kualitasnya tidak sesuai

dengan standar. Misalnya, ruang untuk anak berkebutuhan khusus yang ada ukurannya mungkin terlalu kecil atau peralatannya dalam keadaan tidak baik. Pemeliharaan fasilitas yang kurang baik, seringkali kurang terawat dengan baik. Hal ini mengakibatkan tidak bisa berfungsi secara maksimal [8].

Kolaborasi dengan psikolog, konselor, atau professional lain bisa memberikan pandangan dan teknik yang lebih beragam dalam menyelesaikan konflik. Selain itu, menciptakan budaya sekolah yang ramah dan menghargai perbedaan serta saling menerima akan mendorong siswa untuk saling terbuka. Melakukan evaluasi dan refleksi secara rutin terhadap strategi yang digunakan sangatlah penting. Mendorong guru untuk merenungkan pengalaman mereka dalam menangani konflik dan berbagi praktik terbaik dengan rekan-rekan mereka akan semakin meningkatkan efektivitas dalam membangun lingkungan belajar yang harmonis. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, guru dapat lebih berhasil dalam menangani konflik dan mendukung pertumbuhan maksimal bagi semua siswa termasuk penyandang disabilitas [7].

Untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan yang inklusi, diperlukan kolaborasi dan dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pemerintah perlu segera mulai mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusi. Kebijakan dan regulasi yang mendukung implementasi pendidikan inklusi juga harus diterbitkan. Selain itu, pemerintah menyediakan sumber daya serta bantuan finansial untuk sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi. Sekolah harus menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang memadai bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Mereka juga harus merancang kurikulum dan program pembelajaran yang tepat dengan kebutuhan anak tersebut. Di samping itu, sekolah perlu mempersiapkan pengajar dan staf yang berkualitas dalam pendidikan inklusi. Keluarga harus memberikan dukungan dan semangat kepada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Keterlibatan aktif dalam Pendidikan anak berkebutuhan khusus sangat penting. Masyarakat perlu menunjukkan sikap toleran dan inklusi terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus serta membantu sekolah dalam menciptakan pendidikan inklusi ini.

Pendidikan inklusi membutuhkan dukungan dan kolaborasi dari berbagai pihak. Untuk mencapai Pendidikan inklusi pemerintah, sekolah, keluarga, dan Masyarakat harus bekerja sama. Perspektif inklusi membutuhkan sikap inklusif dari semua pihak. Sikap inklusi adalah sikap yang menerima dan menghormati perbedaan. Ada kemungkinan bahwa perkembangan institusi Pendidikan akan diuntungkan jika prinsip-prinsip sukses tersebut diterapkan di lapangan. Ketika semua pemangku

kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, orang tua, dan Masyarakat, berkomitmen untuk mewujudkan Pendidikan inklusi, sekolah akan lebih siap untuk menerima siswa berkebutuhan khusus [6].

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMPN 1 Mlarak terdapat 3 anak dengan kebutuhan khusus di setiap angkatan ada satu anak. Dengan mengikuti program pembelajaran seperti anak reguler pada umumnya dan berkembang bersama dengan teman sebayanya dengan saling membantu tanpa membanding-bandingkan dalam memilih teman, tetapi terdapat perbedaan pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang kurang kooperatif dengan bantuan dari guru yang mengajar di kelas tersebut.

Sekolah umum yang melaksanakan program inklusi seharusnya tidak hanya menerima dan mengintegrasikan siswa disabilitas dan non-disabilitas dalam lingkungan sekolah dan dalam kelas yang sama, tetapi juga harus menyediakan desain pembelajaran dan perangkat Pendidikan yang ramah disabilitas [10].

Strategi Menghadapi Problematika yang dihadapi Guru dalam Program Inklusi di SMPN 1 Mlarak

Dalam upaya mewujudkan pendidikan yang inklusi, guru sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan yang memerlukan solusi strategis. Problematika yang muncul tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan siswa dalam menerima pembelajaran, tetapi juga menyangkut kemampuan guru dalam mengelola kelas yang heterogen, menyusun rencana pembelajaran yang sesuai, hingga menjalin komunikasi yang efektif dengan semua pihak terkait. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang terencana dan terintegrasi agar proses pendidikan inklusi dapat berjalan dengan optimal dan memberikan manfaat bagi semua siswa, tanpa terkecuali [1].

a. Perencanaan Pembelajaran yang Fleksibel

Pembelajaran inklusi membutuhkan perencanaan yang beragam dan fleksibel untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa, baik yang disabilitas maupun non-disabilitas. Guru harus mampu merancang metode yang mengakomodasi berbagai kemampuan, seperti pembelajaran interaktif yang melibatkan siswa secara langsung, atau model pembelajaran berbasis masalah yang mendorong siswa berpikir kritis. Guru menetapkan tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, dan alat bantu yang akan digunakan. Proses penyusunan melibatkan kolaborasi antara guru kelas, guru pendamping, orang tua, dan profesional seperti psikolog atau terapis. Fleksibilitas juga berarti memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai kecepatan dan kemampuan mereka sendiri, misalnya melalui penyesuaian tugas atau cara evaluasi. Dengan pendekatan yang variatif, siswa disabilitas dapat

lebih mudah memahami materi dan merasa dihargai sebagai bagian dari berbagai pihak kelas [1].

b. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Berbagai Pihak

Guru tidak dapat bekerja sendiri dalam mendukung siswa disabilitas. Keterlibatan orang tua dan berbagai pihak seperti pemerintah, sangat penting untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusi. Guru perlu menjalin komunikasi yang terbuka dengan keluarga siswa, sehingga kebutuhan siswa dapat diidentifikasi dan dipenuhi secara optimal. Selain itu, kerja sama dengan berbagai pihak lokal dapat menyediakan sumber daya tambahan seperti fasilitas, pelatihan, atau kegiatan sosial yang inklusi. Dengan kolaborasi yang kuat, dukungan terhadap siswa disabilitas menjadi lebih holistik, mencakup aspek akademik, sosial, dan emosional yang ditampilkan harus diacu atau dirujuk (*referred*) di dalam tubuh tulisan [7].

c. Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Kondusif dan Inklusi

Guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana kelas yang ramah dan inklusi bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. Lingkungan inklusi memastikan setiap siswa merasa dihargai dan diterima apa adanya. Hal ini melibatkan penerapan kebijakan yang adil, tanpa diskriminasi, serta membangun hubungan yang positif antara siswa non-disabilitas dan siswa disabilitas. Guru juga harus mempromosikan nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan empati di antara siswa. Dengan pendekatan ini, siswa disabilitas dapat lebih percaya diri untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Lingkungan inklusi tidak hanya memperbaiki kondisi belajar siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berintegrasi dalam masyarakat yang lebih luas [1].

d. Pengembangan Kompetensi Guru

Guru yang efektif dalam program inklusi harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik siswa disabilitas, kebutuhan mereka, serta strategi untuk mendukung proses belajar mereka. Kompetensi ini mencakup kemampuan dalam mengidentifikasi potensi dan kendala siswa disabilitas, menyusun rencana pembelajaran yang sesuai, dan menggunakan metode pengajaran yang tepat. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah melalui pelatihan atau workshop tentang pendidikan inklusi. Program pelatihan ini dapat memberikan wawasan mendalam kepada guru tentang pendekatan pembelajaran yang efektif untuk siswa dengan kebutuhan khusus, termasuk strategi dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa serta keluarga mereka. Dengan meningkatkan

kompetensi guru, kualitas pembelajaran bagi siswa disabilitas juga akan meningkat [1].

e. Penggunaan Teknologi yang Mendukung

Perangkat teknologi dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam mendukung proses pembelajaran siswa disabilitas. Misalnya, perangkat lunak berbasis audio, teks, atau visual dapat membantu siswa yang memiliki keterbatasan tertentu untuk mengakses materi pelajaran. Selain itu, alat bantu seperti hearing aid, screen reader, atau aplikasi khusus untuk pembelajaran dapat mempermudah siswa memahami pelajaran. Guru perlu mempelajari teknologi-teknologi ini dan mengintegrasikannya dalam pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi sarana pendukung, tetapi juga alat yang membantu mengatasi keterbatasan siswa, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih maksimal [17].

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus di SMPN 1 Mlarak menghadapi berbagai tantangan dalam aspek fisik, sosial, dan emosional. Namun, melalui program inklusi, sekolah telah berupaya memberikan lingkungan pendidikan yang ramah dan mendukung. Hasil penelitian menyoroti pentingnya peran guru dalam memenuhi kebutuhan spesifik anak berkebutuhan khusus, baik dari segi penyediaan fasilitas fisik seperti aksesibilitas lingkungan sekolah, maupun strategi pengajaran yang fleksibel dan inklusif. Dukungan emosional dan sosial juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam membangun rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus. Strategi-strategi seperti perencanaan pembelajaran yang fleksibel, kolaborasi yang intensif, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, pengembangan kompetensi guru, dan pemanfaatan teknologi dapat menjadi solusi dalam mengatasi problematika guru dalam menghadapi anak di program inklusi.

REFERENCES

- Alfiah, E. A., Al-Falah, U., Kencong, A., & Balqis, R. R. (2024). Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas Inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Al Ma'arif 02 Jombang. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1).
- [2] Ariani, A. (2021). Discrepancy Evaluation Model (DEM) untuk Mengevaluasi Program Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pahlawan*, 17(2), 22–33.
- [3] Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2004). *Pedoman Pendidikan*

Inklusi di Indonesia.

- [4] Handayani, Titik. 2012. Menyongsong Kebijakan Pendidikan Menengah Universal: Pembelajaran dari Implementasi Wajar Dikdas 9 Tahun". Dalam Jurnal Kependudukan Indonesia, Vol. 2, Tahun 2012.
- [5] Ilahi, Mohammad Takdir. 2016. Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- [6] Ina, A., & Novialit, A. W. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *ELSE (Elementary School Education Journal)*.
- [7] Noviani, Al Fazilah, B. B., Istiqamah, & Rahmia, D. (2024). Membangun Ketahanan Guru ABK: Strategi Mengelola Konflik dan Menciptakan Harmoni di Sekolah. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 2(6), 1694.
- [8] Nuryati, N. (2022). Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. UNISA Press.
- [9] Nuwa, A. A., Ngadha, C., Longa, V. M., Una, Y., & Wau, M. P. (2023). Mengenal dan Memahami Karakteristik pada Anak Berkebutuhan Khusus di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 191-202.
- [10] Pauji, A. I. (2024). Strategi Pengelolaan Model Pendidikan Inklusif Sebagai Sekolah Ramah Anak Bagi Peserta Didik Berkebutuhan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 133.
- [11] Purwati, E. (2023). Strategi Pembelajaran Terhadap Siswa Disabilitas di SMPN 1 Mlarak, Ponorogo pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- [12] Rahman, R., Sirajuddin, S., Zulkarnain, Z., & Suradi, S. (2023). Prinsip, Implementasi dan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 1075-1082.
- [13] Setyaningsih, rahayu dkk. (2022). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Tahta Media Group.
- [14] Tanjung, R., Supriani, I., Arifudin, M., & Ulfah, S. (2022). Pendidikan Inklusi dan Tantangan Implementasinya. Jakarta: Penerbit Edukasi Nasional.
- [15] Mulyani, N. (2021). Konsep dan Praktik Pendidikan Inklusi di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [16] Ulya, N. I., et al. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Siswa Inklusi di Sekolah Menengah Pertama Kelas Delapan. *Aulad Journal on Early Childhood*, 7(1), 104-114.
- [17] Ummah, R., Suryani, N., Safara, T., Rahma, A., Kurnilasari, U., Dimas'udah, H. R., Arsariris, V., & Sukma, M. (2023). Tantangan Atau Hambatan Dalam Menerapkan

Pendidikan Inklusi. In Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI) (Vol. 02, Issue 1).
<https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>

[18] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.